

LITERASI DIGITAL DAN PENERIMAAN SISTEM INFORMASI EZOONOSIS PADA PETUGAS KESEHATAN

Mohammad Yusuf Setiawan¹, Lutfan Lazuardi², Tri Baskoro Tunggal Satoto³

¹Peminatan Sistem Informasi Manajemen Kesehatan, Prodi Kebijakan dan Manajemen Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

^{2,3}Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

¹mohammadyusufsetiawan@mail.ugm.ac.id

Received: 19 Juli 2022

Accepted: 9 Agustus 2023

Published online: 31 Agustus 2023

ABSTRAK

Latar belakang: Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan peningkatan jumlah kasus penyakit zoonosis dibandingkan tahun 2018. Dalam rangka pengendalian dan pencegahan penyakit zoonosis, telah dikembangkan dan diimplementasikan Sistem Informasi eZoonosis melalui pelatihan online. Salah satu kendala penerapan sistem informasi berupa keterisian data. Sebagai contoh, ketersediaan data imunisasi dasar di DKI Jakarta pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 44 Puskesmas di DKI Jakarta, hanya 50% yang mengisi data imunisasi di platform DHIS2. Penyebab hambatan keterisian data ini perlu dilihat dari perspektif literasi digital. Sebuah survei yang dilakukan Kuek dan Hakkennes menunjukkan responden yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam menggunakan teknologi akan memiliki sikap positif terhadap sistem informasi¹. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang literasi digital dan Sistem Informasi eZoonosis pada tenaga kesehatan.

Metode: Penelitian ini bersifat kuantitatif non eksperimental dengan model penelitian cross sectional menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan PLS-SEM. Responden sebanyak 59 tenaga kesehatan dari 10 provinsi di Indonesia. Literasi digital dinilai dari frekuensi penggunaan dan tingkat kepercayaan diri. Penerimaan Sistem Informasi dinilai dari persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan sikap pada Sistem Informasi eZoonosis.

Hasil: Frekuensi penggunaan tidak mempengaruhi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Tingkat kepercayaan diri mempengaruhi secara langsung persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan, serta mempengaruhi secara tidak langsung terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis. Walaupun dipersepsikan berguna, mudah

digunakan, dan disikapi positif, tetapi penggunaan Sistem Informasi eZoonosis masih didominasi hanya pada daerah tertentu.

Kesimpulan: Kepercayaan diri dalam menggunakan sistem informasi merupakan faktor yang paling penting untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Sebelum melakukan implementasi, hendaknya kemampuan dasar penggunaan sistem informasi pada peserta implementasi perlu disamakan terlebih dahulu. Sistem Informasi eZoonosis ini perlu diintegrasikan dengan SIZE 3.0 dan platform saturehat untuk mendukung interoperabilitas antar sistem informasi kesehatan. Diperlukan penelitian khusus secara kualitatif untuk mengevaluasi output Sistem Informasi eZoonosis dan mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna.

Kata kunci: Literasi Digital, Penerimaan Sistem Informasi, Sistem Informasi eZoonosis.

ABSTRACT

Background: The 2019 Indonesian Health Profile shows an increase in the number of cases of several zoonotic diseases compared to 2018. To control and prevent zoonotic diseases, an eZoonosis Information System has been developed and implemented through online training. One of the obstacles to the implementation of information systems is in the form of data occupancy. For example, the availability of basic immunization data in DKI Jakarta in 2021 shows that out of 44 health centers in DKI Jakarta, only 50% filled out immunization data on the DHIS2 platform. The cause of this occupancy barrier needs to be seen from the user's digital literacy perspective. A survey by Kuek and Hakkennes shows that respondents who have high self-confidence in using technology will have a positive attitude towards information systems¹. This study was conducted to

provide an overview of digital literacy and eZoonosis Information Systems on health workers.

Methods: *Non-experimental quantitative research with a cross-sectional study model was conducted using a questionnaire. The data was analyzed by PLS-SEM. Respondents were 59 health workers from 10 provinces in Indonesia. Digital literacy was observed by frequency of use and level of confidence. Information System Acceptance was observed by perceived usefulness, perceived ease of use, and attitude toward eZoonosis Information System*

Results: *Frequency of use does not affect perceived usefulness and perceived ease of use. The level of confidence directly affects perceived usefulness and perceived ease of use, and indirectly affects attitudes toward eZoonosis Information System. Even though eZoonosis Information System was perceived as useful, easy to use, and got positive attitude, the usage of the eZoonosis Information System is still dominated only in certain areas.*

Conclusions: *Confidence in using information systems is the most important factor to be improved. Before implementing, the basic skills of information systems usage for implementation participants should be equalized first. This eZoonosis Information System needs to be integrated with SIZE 3.0 and the saturehat platform to support interoperability between health information systems. Further qualitative research is needed to evaluate the eZoonosis Information System outputs and to find out other factors that affect user acceptance.*

Keywords: *Digital Literacy, Information System Acceptance, eZoonosis Information System.*

PENDAHULUAN

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus pada beberapa penyakit zoonosis dibandingkan tahun 2018 yaitu : demam berdarah dengue (DBD) terdapat peningkatan dari 65.602 kasus menjadi 138.127 kasus, chikungunya dari 97 kasus menjadi 5.042 kasus, filariasis dari 10.681 kasus menjadi 10.758 kasus, kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) dari 80.868 kasus menjadi 106.057 kasus, dan leptospirosis dari 894 menjadi 920 kasus². Zoonosis merupakan penyakit menular yang berpindah dari hewan ke manusia³.

Dalam rangka pengendalian dan pencegahan penyakit zoonosis pada manusia, *Health Information System* Universitas Gadjah Mada melakukan pengembangan dan implementasi Sistem Informasi

eZoonosis melalui pelatihan daring (*online*). Sistem Informasi eZoonosis merupakan gabungan antara pengguna dan sumber daya teknologi untuk melakukan pencatatan, pengolahan, dan penyajian data zoonosis. Sistem Informasi eZoonosis berfungsi sebagai sarana kegiatan *surveilans* 7 penyakit zoonosis yang ada di Indonesia. 7 penyakit zoonosis tersebut yaitu: 1) gigitan hewan penular rabies (GHPR) dan rabies, 2) *anthrax*, 3) leptospirosis, 4) pes (*plague*), 5) *avian influenza* (H5N1), 6) nipah, 7) *taeniasis/cysticercosis*. Data dari kegiatan *surveilans* penyakit zoonosis ini akan dicatat pada register kasus di tiap tingkat fasilitas kesehatan. Sistem Informasi eZoonosis juga menyediakan entri data vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR) pada tingkat fasilitas kesehatan dan dinas kesehatan kabupaten. Proses register dapat menggunakan komputer *desktop* atau menggunakan *smartphone* berbasis *android*.

Implementasi suatu sistem informasi tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya, terdapat hambatan berupa keterisian data. Salah satu contoh adalah hambatan keterisian data imunisasi dasar di DKI Jakarta. Berdasarkan data keterisian imunisasi tahun 2021, tingkat keterisian data imunisasi dasar pada DHIS2 menunjukkan bahwa, dari 44 puskesmas di DKI Jakarta, 50% puskesmas mengisi data imunisasi di DHIS2⁴. Hal ini tidak sesuai dengan harapan bahwa seluruh puskesmas diwajibkan untuk mengisi data imunisasi. Penyebab hambatan keterisian ini perlu dilihat dari sisi literasi digital staff pengguna sistem informasi. Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, berkomunikasi, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital untuk ketenagakerjaan, pekerjaan yang layak, dan kewirausahaan⁵. Sebuah survei literasi digital dan penggunaan teknologi dilakukan kepada 407 responden, 70-80% responden yang memiliki level literasi digital tinggi menunjukkan kepercayaan diri dalam

menggunakan teknologi¹. Semakin tinggi literasi informasi berhubungan langsung dengan semakin tinggi niat menggunakan teknologi digital.⁶ Penelitian Kuek dan Hakkennes menunjukkan bahwa staf yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menggunakan teknologi informasi komunikasi, maka akan memiliki sikap yang positif terhadap sistem informasi. Kepercayaan diri merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan sistem informasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis hubungan literasi digital dengan penerimaan Sistem Informasi eZoonosis pada pengelola program zoonosis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif non eksperimental dan desain studi yang digunakan adalah studi potong lintang (*cross sectional*) menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data⁷. Penelitian kuantitatif banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penyajian hasil. Penyajian hasil dalam bentuk gambar, tabel, grafik atau tampilan lain yang representatif akan meningkatkan serapan pembaca serta mempermudah penyampaian informasi⁸. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan literasi digital dengan penerimaan Sistem Informasi eZoonosis pada pengelola program zoonosis. Penelitian secara kualitatif tidak dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian. Data penelitian telah diperoleh selama kegiatan pada bulan Agustus hingga September 2021. Implementasi sistem informasi eZoonosis dilakukan pada penelitian payung bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui pelatihan sistem informasi eZoonosis secara daring menggunakan zoom.

Populasi penelitian ini adalah pengelola program zoonosis yang mengikuti pelatihan Sistem Informasi eZoonosis berjumlah 59 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu

semua tenaga kesehatan di lingkup Kementerian Kesehatan yang mengikuti pelatihan Sistem Informasi eZoonosis dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai subyek penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang dipakai merupakan kuesioner tertutup yang diadaptasi dari kuesioner penelitian Kuek dan Hakkennes, penelitian tersebut melihat hubungan antara literasi digital dan sikap tenaga kesehatan terhadap implementasi rekam kesehatan elektronik¹. Kuesioner yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan sampel sebesar 30 responden. 30 responden ini merupakan petugas puskesmas di wilayah Provinsi DKI Jakarta yang mengikuti pelatihan Aplikasi Satu Data Kesehatan (ASDK) Imunisasi. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* untuk mendapatkan nilai reliabilitas dari setiap pertanyaan.

Pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan cara memberikan kuesioner di awal pelatihan dan di akhir pelatihan. Kuesioner di awal pelatihan diberikan untuk mengambil data terkait tingkat literasi digital, kuesioner di akhir pelatihan diberikan untuk mengambil data penerimaan Sistem Informasi eZoonosis. Beberapa hal yang diperhatikan sebelum menyusun daftar pertanyaan dalam kuesioner yaitu kejelasan tentang konsep operasional dari variabel yang digunakan, relevansi pertanyaan dengan permasalahan yang diteliti, dan objektivitas pertanyaan untuk menghindari perbedaan penafsiran dari responden⁹.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial terhadap jenis data ordinal yang telah diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden. Responden diminta untuk mengisi kuesioner literasi digital sebelum mengikuti pelatihan Sistem Informasi eZoonosis, kemudian responden diminta untuk mengisi kuesioner penerimaan Sistem Informasi eZoonosis setelah

mengikuti pelatihan. Kuesioner literasi digital menggunakan skala *likert* 5 poin dan kuesioner penerimaan Sistem Informasi eZoonosis menggunakan skala *likert* 7 poin. Analisis deskriptif dilakukan dengan pembuatan penghitungan frekuensi atau tabel. Perhitungan frekuensi menunjukkan berapa banyak responden yang menjawab dengan cara tertentu yang disajikan dalam angka dan persentase.

Analisis inferensial dilakukan dengan pengujian hubungan antar variabel menggunakan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. *PLS-SEM* dipilih karena analisis ini dapat digunakan untuk sample yang kecil maupun besar dan model yang kompleks^{10,11} serta *PLS-SEM* sangat cocok untuk penelitian eksplorasi dengan data sekunder, karena menawarkan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk interaksi antara teori dan data¹⁰. *SEM-PLS* merupakan analisis dengan pendekatan nonparametrik dan dapat bekerja dengan baik bahkan untuk data yang tidak berdistribusi normal secara ekstrim¹¹. Pada penelitian ini, analisis *SEM-PLS* akan melalui dua tahap, yaitu tahap *Outer Model* dan tahap *Inner Model*. Tahap *Outer Model* berfungsi untuk melihat validitas dan realibilitas alat ukur yang dimanifestasikan oleh data yang dikumpulkan. Tahap *Inner Model* berfungsi untuk menganalisis data sesuai hipotesis yang diajukan^{10,12}. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis *PLS-SEM* yaitu SmartPLS v.3.2.9.

HASIL

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Seluruh peserta pelatihan terdiri dari 99 orang yang berasal dari 10 provinsi, hanya 59 peserta masuk ke dalam proses pengambilan data dikarenakan beberapa hambatan diantaranya kendala kesibukan responden, ketersediaan, maupun kendala lain yang menjadikan responden tidak masuk ke dalam penelitian sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. 59 subjek penelitian ini merupakan peserta yang mengikuti

kegiatan implementasi eZoonosis dari awal hingga akhir pelatihan dan mengisi seluruh kuesioner dengan lengkap.

Tabel 1 menyajikan karakteristik demografi dari peserta implementasi Sistem Informasi eZoonosis:

Tabel 1 Demografi Peserta Implementasi Sistem Informasi eZoonosis

Variabel	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
Pria	17	28,8%
Wanita	42	71,2%
Usia (tahun)		
17-25	3	5,1%
26-35	16	27,1%
36-45	23	39,0%
46-55	14	23,7%
>56	3	5,1%
Profesi		
Pengelola program zoonosis	18	30,5%
Perawat	17	28,8%
Epidemiolog	6	10,2%
Dokter	5	8,5%
Staff	4	6,8%
Surveilans	3	5,1%
Laboran	2	3,4%
Bidan	2	3,4%
Penyuluh		
Pendidikan		
D3	19	32,2%
D4/S1	31	52,5%
S2	9	15,3%
Lama bekerja (tahun)		
1-10	22	37,3%
11-20	24	40,7%
21-30	10	16,9%
31>	3	5,1%
Instansi		
Dinas Kesehatan Provinsi	7	11,9%
Dinas Kesehatan Kabupaten	20	33,9%
Puskesmas	30	50,8%
Rumah Sakit	2	3,4%

Variabel	Frekuensi	%
Asal peserta		
Bali	9	15,3%
Bangka Belitung	2	3,4%
Jambi	1	1,7%
Jawa Tengah	24	40,7%
Kalimantan Barat	4	6,8%
Lampung	2	3,4%
Nusa Tenggara Barat	1	1,7%
Sulawesi Selatan	12	20,3%
Sulawesi Tengah	1	1,7%
Sulawesi Utara	3	5,1%

Mayoritas peserta pelatihan merupakan wanita (71,2%). Usia peserta kebanyakan dalam rentang 36-45 tahun (39,0%) dan telah bekerja selama 11-20 tahun (40,7%). Profesi terbanyak adalah sebagai pengelola program zoonosis (30,5%), dan profesi terbanyak kedua dengan selisih tipis adalah perawat (28,8%). Peserta mayoritas dari instansi Puskesmas (50,8%) dan Dinas Kesehatan Kabupaten (33,9%). Latar belakang pendidikan D4/S1 mendominasi peserta pelatihan Sistem Informasi eZoonosis (52,5%). Asal peserta didominasi oleh peserta yang dari luar Pulau Jawa (59,3%).

2. Gambaran Sistem Informasi eZoonosis

Sistem Informasi eZoonosis merupakan gabungan antara pengguna dan sumber daya teknologi untuk melakukan pencatatan, pengolahan, dan penyajian data zoonosis. Sistem dapat memberikan pemberitahuan otomatis tentang peristiwa baru dan tindak lanjut kasus zoonosis. Sistem surveilans tersebut dapat diintegrasikan dengan sistem lain yang sudah ada seperti aplikasi One Data Health Indonesia dan Sistem Informasi Zoonosis dan EID (SIZE).

Sistem Informasi eZoonosis berfungsi sebagai sarana kegiatan surveilans 7 penyakit zoonosis yang ada di Indonesia. 7 penyakit zoonosis tersebut yaitu: 1) gigitan hewan penular rabies (GHPR) dan rabies, 2) *anthrax*, 3) leptospirosis, 4) pes (*plague*), 5) *avian influenza* (H5N1), 6) nipah, 7) taeniasis/cysticercosis. Data dari kegiatan surveilans penyakit zoonosis ini akan

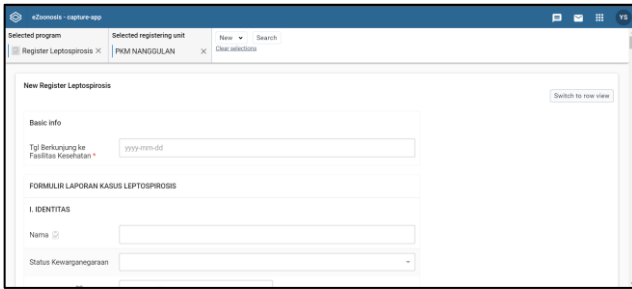
dicatat pada register kasus di tiap tingkat fasilitas kesehatan.

Terdapat 2 format pencatatan yang digunakan, yaitu pencatatan data individu dan pengumpulan data agregat. Pencatatan data individu berupa pencatatan data pasien, data klinis, data laboratorium, dan informasi terkait hewan / lingkungan. Pengumpulan data agregat berupa manajemen logistik vaksin dan serum untuk penyakit rabies berdasarkan tingkat kabupaten dan fasilitas kesehatan.

Pencatatan data individu dan data agregat ini berdasarkan formulir pencatatan dan pelaporan dari Substansi Zoonosis Kementerian Kesehatan. Formulir yang awalnya digunakan secara manual disusun menjadi register dalam Sistem Informasi eZoonosis. Register ini kemudian divalidasi secara bersama-sama dengan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) dan Dinas Kesehatan Kabupaten serta Puskesmas.

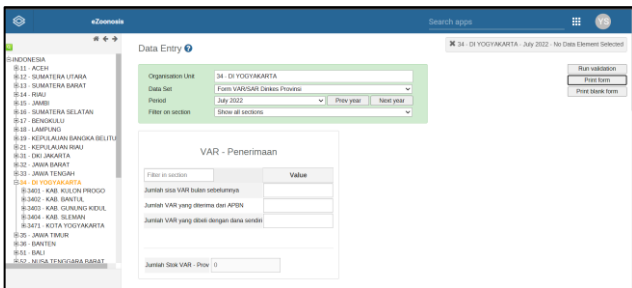
Level hierarki Sistem Informasi eZoonosis diatur dalam 4 level. Tingkat pertama nasional, tingkat kedua provinsi, ketiga kabupaten, keempat fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas. Data dikumpulkan di fasilitas kesehatan sebagai data individu dan dikumpulkan mengikuti formulir dan prosedur standar. Data dari fasilitas kesehatan diintegrasikan di tingkat kabupaten di mana validasi dan penilaian kualitas data dilakukan. Kompilasi data agregat kabupaten diserahkan ke tingkat provinsi dan kemudian diteruskan ke Kementerian Kesehatan. Dalam hal tingkat agregasi, telah dibuatkan standar data (elemen data) yang disepakati dan digunakan secara nasional.

Pengguna di tingkat fasilitas kesehatan menggunakan fitur *capture app* untuk mencatat kasus zoonosis, salah satu contohnya pada gambar di bawah ini:



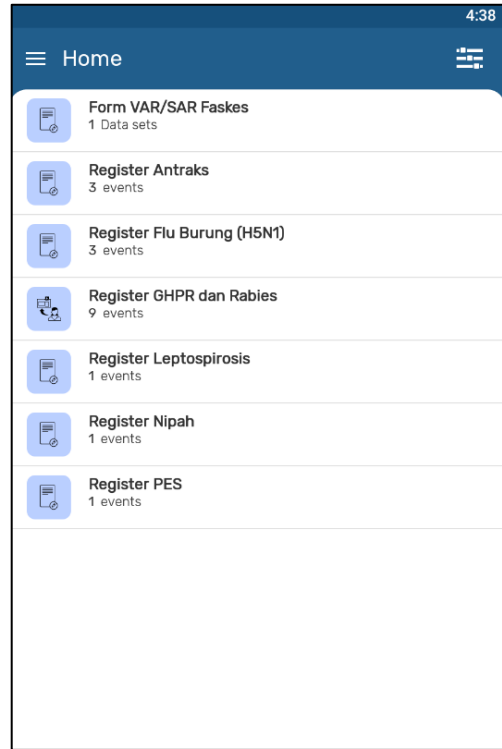
Gambar 1 Fitur Capture App untuk register penyakit pada Sistem Informasi eZoonosis

Pengguna di tingkat dinas kesehatan kabupaten dan provinsi menggunakan fitur data entry pada Sistem Informasi eZoonosis untuk memasukkan data vaksin anti rabies dan serum anti rabies (gambar 2).

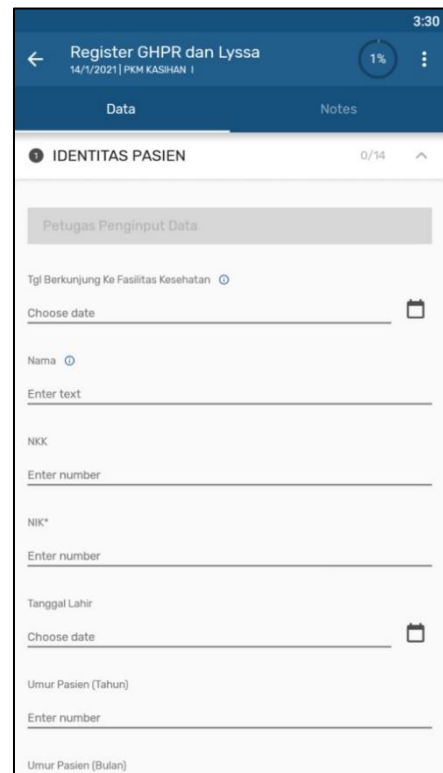


Gambar 2 Fitur Data Entry pada Sistem Informasi eZoonosis

Proses register dapat menggunakan komputer *desktop* ataupun menggunakan *smartphone* berbasis *android* (gambar 3a dan 3b).

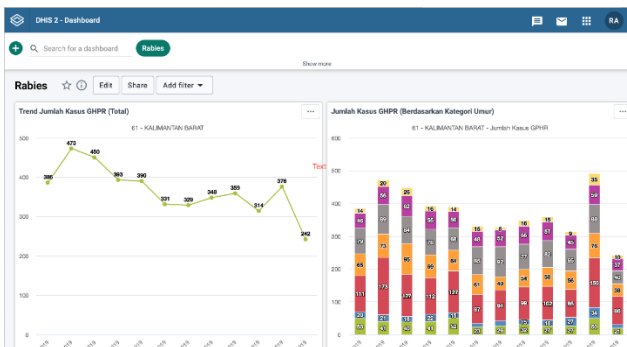


Gambar 3a Menu Home Register Sistem Informasi eZoonosis versi Android



Gambar 3b Register menggunakan Sistem Informasi eZoonosis versi android

Analisis kondisi Zoonosis dapat divisualisasikan dalam bentuk dashboard publik pada halaman *landing website* Zoonosis (gambar 4).



Gambar 4 Contoh Tampilan Dashboard Sistem Informasi eZoonosis (menggunakan data dummy)

Tampilan dashboard akan langsung muncul pada halaman utama saat pengguna melakukan login. Halaman dashboard menampilkan beberapa visualisasi data seperti tabel (*pivot table*), grafik (*chart*) dan peta, dan contoh dashboard diatas menampilkan visualisasi data terkait kasus rabies, yaitu grafik “Trend Jumlah Kasus GHPR (Total)” dan “Jumlah Kasus GHPR (Berdasarkan Kategori Umur)” pada kasus Rabies di Kalimantan Barat.

Pemilihan lokasi implementasi termasuk provinsi, kabupaten, dan puskesmas merupakan rekomendasi dari Substansi Zoonosis. Lokasi ini merupakan area endemik dari penyakit zoonosis di Indonesia. Provinsi yang dipilih untuk implementasi Sistem Informasi eZoonosis ini yaitu: Bali, Bangka Belitung, Jambi, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara.

Interoperabilitas Sistem Informasi eZoonosis dengan SIZE 3.0 membutuhkan kerjasama yang erat dengan pengembang dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), sayangnya SIZE 3.0 masih ada dalam tahap pengembangan oleh BPPT. Kami telah menyiapkan server training untuk mencoba interoperabilitas, tetapi kami tidak bisa memaksa BPPT untuk mengubah sistemnya menjadi interoperable dengan eZoonosis.

Kegiatan site visit penerapan eZoonosis masih terdapat kendala yang dialami petugas puskesmas dalam menggunakan eZoonosis. Kendala tersebut mulai dari jaringan internet yang tidak stabil untuk mengakses eZoonosis, alamat server eZoonosis yang masih menggunakan alamat server pelatihan dan beberapa petugas yang masih membutuhkan pendampingan dalam menggunakan eZoonosis karena belum optimal saat mengikuti pelatihan.

Tenaga kesehatan yang ditunjuk sebagai peserta memiliki tugas dan kewajiban yang tumpang tindih sehingga mengharuskan tenaga kesehatan untuk berkontribusi dalam beberapa sistem yang berbeda sehingga mereka dan institusi terbebani oleh sistem yang tidak terintegrasi. Diperlukan penelitian khusus untuk menilai *output* Sistem Informasi eZoonosis secara kualitatif berdasarkan pengalaman penggunaan dari tenaga kesehatan.

Walaupun dipersepsikan berguna, mudah digunakan, dan disikapi positif, tetapi penggunaan Sistem Informasi eZoonosis masih didominasi oleh daerah tertentu. Hal ini dibuktikan dengan data leptospirosis yang telah masuk ke Sistem Informasi eZoonosis selama bulan Agustus 2021 hingga Juni 2022. Hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi penggunaan Sistem Informasi eZoonosis. Pada implementasi yang akan dilakukan selanjutnya, sebelum implementasi dilakukan hendaknya kemampuan dasar dalam menggunakan aplikasi yang dimiliki oleh pengguna disamakan terlebih dahulu.

3. Analisis Univariat

Analisis dilakukan berdasarkan hasil perhitungan skor yang diperoleh dari masing-masing item pertanyaan, kemudian dianalisis berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Perhitungan skor literasi digital dilakukan dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 5. Perhitungan skor penerimaan Sistem Informasi eZoonosis dilakukan dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 7. Perhitungan angka indeks jawaban

responden menggunakan rumus nilai indeks, kemudian peneliti menggunakan metode tiga kotak (*three box method*) untuk membagi rentang indeks menjadi beberapa kriteria ¹³.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai indeks literasi digital sebagai berikut:

$$\text{Nilai indeks} = ((\%F1x1) + (\%F2x2) + (\%F3x3) + (\%F4x4) + (\%F5x5))/5$$

Keterangan:

- F1 adalah frekuensi responden yang menjawab 1 (Tidak pernah/Sangat sangat tidak percaya diri)
- F2 adalah frekuensi responden yang menjawab 2 (Jarang/Sedikit percaya diri)
- F3 adalah frekuensi responden yang menjawab 3 (Biasanya/Agak percaya diri)
- F4 adalah frekuensi responden yang menjawab 4 (Sering/Cukup percaya diri)
- F5 adalah frekuensi responden yang menjawab 5 (Sangat sering/Benar-benar percaya diri).

Total angka indeks tertinggi pada literasi digital dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Angka indeks tertinggi} = (\text{jumlah sample} \times \text{skor maksimal}) / \text{jumlah skala}$$

Sehingga angka indeks tertinggi sebagai berikut: $(59 \times 5)/5 = 292/5 = 59,00$. Total angka indeks terendah pada literasi digital dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Angka indeks terendah} = (\text{jumlah sample} \times \text{skor minimal}) / \text{jumlah skala}$$

Sehingga angka indeks terendah sebagai berikut: $(59 \times 1)/5 = 59/5 = 11,80$. Total angka indeks tertinggi pada literasi digital adalah 59,00 dan terendah adalah 11,80, maka rentang nilai literasi digital adalah 11,80-59,00 dengan jarak rentang sebesar 47,20. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode tiga kotak untuk membagi rentang nilai literasi digital menjadi 3 kriteria dengan pembagian jarak sebesar 15,73:

- Nilai indeks 11,8 – 27,53 dikategorikan rendah
- Nilai indeks 27,54 – 43,27 dikategorikan sedang

- Nilai indeks 43,28 – 59,00 dikategorikan tinggi.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai indeks penerimaan Sistem Informasi eZoonosis sebagai berikut:

$$\text{Nilai indeks} = ((\%F1x1) + (\%F2x2) + (\%F3x3) + (\%F4x4) + (\%F5x5) + (\%F6x6) + (\%F7x7)) / 7$$

Keterangan:

- F1 adalah frekuensi responden yang menjawab 1 (Sangat tidak mungkin/Sangat tidak setuju)
- F2 adalah frekuensi responden yang menjawab 2 (Cukup tidak mungkin/Cukup tidak setuju)
- F3 adalah frekuensi responden yang menjawab 3 (Agak tidak mungkin/Agak tidak setuju)
- F4 adalah frekuensi responden yang menjawab 4 (Ragu-ragu)
- F5 adalah frekuensi responden yang menjawab 5 (Agak mungkin/Agak setuju)
- F6 adalah frekuensi responden yang menjawab 6 (Cukup mungkin/Cukup setuju)
- F7 adalah frekuensi responden yang menjawab 7 (Sangat mungkin/Sangat setuju)

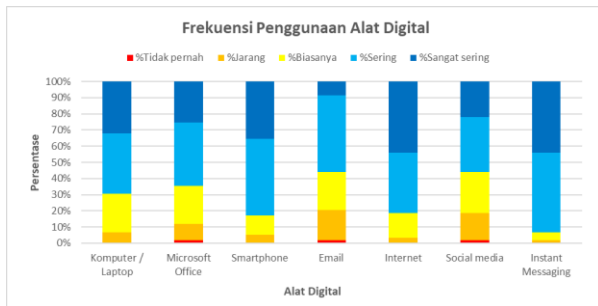
Total angka indeks tertinggi pada penerimaan Sistem Informasi eZoonosis dihitung sebagai berikut: $(59 \times 7)/7 = 413/7 = 59,00$. Total angka indeks terendah pada penerimaan Sistem Informasi eZoonosis dihitung sebagai berikut $(59 \times 1)/7 = 59/7 = 8,42$. Total angka indeks tertinggi pada penerimaan Sistem Informasi eZoonosis adalah 59,00 dan terendah adalah 8,42, maka rentang nilai penerimaan Sistem Informasi eZoonosis adalah 8,42-59,00 dengan jarak rentang sebesar 50,58. Selanjutnya, metode tiga kotak membagi rentang menjadi 3 kriteria dengan pembagian jarak sebesar 16,86:

- Nilai indeks 8,42 – 25,28 dikategorikan rendah
- Nilai indeks 25,29 – 42,15 dikategorikan sedang
- Nilai indeks 42,16 – 59,00 dikategorikan tinggi.

a. Frekuensi Penggunaan

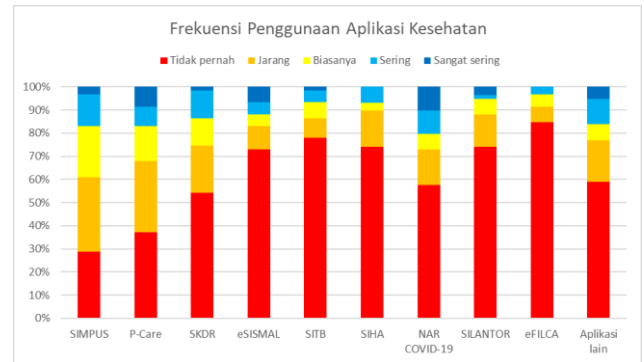
Frekuensi penggunaan (FOU) merupakan Frekuensi penggunaan teknologi dan sistem informasi.

Mayoritas responden merupakan pengguna alat digital yang sering. Frekuensi penggunaan layanan pesan instan (*whatsapp/telegram/line*), internet, *smartphone*, dan komputer/laptop memiliki persentase lebih dari 69% menjawab “sering” dan “sangat sering”. Namun, terdapat responden yang jarang dan bahkan tidak pernah menggunakan *email*, sosial media, dan *Microsoft office*.



Gambar 6 Frekuensi Penggunaan Alat Digital

Hasil kuesioner pada frekuensi penggunaan aplikasi kesehatan menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab belum pernah menggunakan 7 dari 9 aplikasi yang disebutkan (>54,2%). Tujuh aplikasi tersebut yaitu Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR), Elektronik Sistem Informasi Surveilans Malaria (eSISMAL), Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB), Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA), *New-all Record* (NAR) COVID-19, Sistem Surveilans Vektor dan Binatang Kuman Pembawa Penyakit (SILANTOR), Elektronik Filariasis dan Kecacangan (eFILCA). Dua aplikasi kesehatan yang termasuk jarang hingga sering digunakan oleh responden adalah Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dan *Primary Care* (*P-Care*). Selain itu, terdapat aplikasi lain yang jarang hingga sangat sering digunakan oleh responden yaitu aplikasi Sistem Informasi Pelacakan (SILCAK) (8,5%) dan Corona Jateng (6,8%).



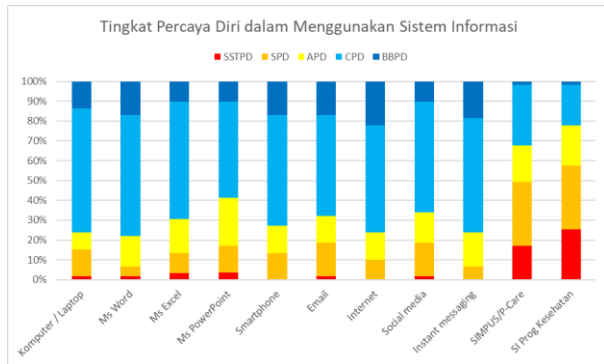
Gambar 5 Frekuensi Penggunaan Aplikasi Kesehatan

Angka indeks tertinggi ada pada indikator FOU7 sebesar 51,4 dan angka indeks terendah ada pada indikator FOU16 sebesar 15. Rata-rata frekuensi penggunaan alat digital umum (FOU1 sampai FOU7) sebesar 46,23, rata-rata frekuensi penggunaan sistem informasi kesehatan (FOU8 sampai FOU16) sebesar 20,44, dan rata-rata angka indeks frekuensi penggunaan secara keseluruhan pada responden sebesar 31,73. Berdasarkan kategori indeks *three box method*, maka frekuensi penggunaan secara keseluruhan masuk pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola program zoonosis memiliki tingkat frekuensi penggunaan yang tinggi pada penggunaan alat digital umum dan memiliki frekuensi penggunaan yang rendah pada sistem informasi kesehatan.

b. Tingkat Kepercayaan Diri

Tingkat Kepercayaan Diri (LOC) merupakan tingkat rasa percaya diri ketika menggunakan teknologi dan sistem informasi. Responden diminta menunjukkan tingkat percaya diri mereka terhadap 11 Sistem informasi yang disebutkan, 9 sistem informasi yang disebutkan merupakan sistem informasi yang bukan khusus kesehatan dan 2 sistem informasi yang disebutkan merupakan sistem informasi yang khusus untuk kesehatan. Mayoritas responden merasa “cukup percaya diri” ketika menggunakan sistem informasi yang bukan khusus kesehatan (>47,5%). Namun mayoritas responden (49,2%) menunjukkan “sedikit percaya diri” dan “sama sekali tidak percaya diri” ketika menggunakan sistem informasi kesehatan seperti

SIMPUS, P-Care, SKDR, eSISMAL, SITB, SIHA, NAR COVID-19, SILANTOR, dan eFILCA.



Gambar 7 Tingkat Kepercayaan Diri dalam Menggunakan Sistem Informasi

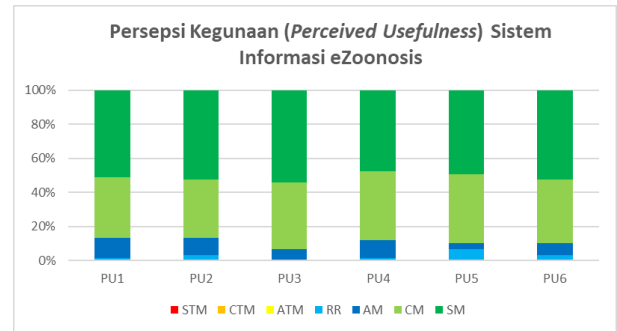
c. Persepsi Kegunaan

Berikut tabel statistik deskriptif *Perceived Usefulness* (PU) Sistem Informasi eZoonosis.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Persepsi Kegunaan Sistem Informasi eZoonosis

Indikator	n	Mean	Min	Max	Std. Deviation
PU	59	6,37	4	7	0,73
PU1	59	6,36	4	7	0,76
PU2	59	6,36	4	7	0,80
PU3	59	6,47	5	7	0,63
PU4	59	6,34	4	7	0,73
PU5	59	6,32	4	7	0,84
PU6	59	6,39	4	7	0,77

Hasil statistik deskriptif untuk variabel PU responden memberikan nilai cukup mungkin dengan nilai rata-rata sebesar 6,37 (nilai skor antara 1-7), dimana indikator tertinggi ada pada indikator PU3 yaitu “Menggunakan sistem informasi eZoonosis akan meningkatkan pemanfaatan pelaporan yang saya lakukan” dengan nilai rata-rata sebesar 6,47 dan indikator terendah ada pada indikator PU5 yaitu “Menggunakan sistem informasi zoonosis akan mempermudah pencatatan dan pelaporan yang saya lakukan” dengan nilai rata-rata sebesar 6,32.



Gambar 8 Persentase Persepsi Kegunaan SI eZoonosis PU: Perceived Usefulness/ Persepsi kemudahan, STM: sangat tidak mungkin, CTM: cukup tidak mungkin, ATM: agak tidak mungkin, RR: ragu-ragu, AM: agak mungkin, CM: cukup mungkin, SM: sangat mungkin.

Persepsi kegunaan merupakan sejauh mana seseorang percaya sistem informasi eZoonosis akan meningkatkan kinerjanya. Mayoritas responden percaya bahwa sistem informasi eZoonosis sangat mungkin akan meningkatkan kinerjanya. Hal ini terlihat dari 6 pertanyaan perceived usefulness yang diberikan, lebih dari 47,5% responden menjawab sangat mungkin sistem informasi eZoonosis akan meningkatkan kinerjanya. Angka indeks tertinggi ada pada indikator PU3 sebesar 54,57 dan angka indeks terendah ada pada indikator PU5 sebesar 53,29. Rata-rata indeks persepsi kegunaan sebesar 53,71.

Berdasarkan kategori indeks *three box method*, maka persepsi kegunaan masuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola program zoonosis memiliki persepsi kegunaan yang tinggi pada Sistem Informasi eZoonosis.

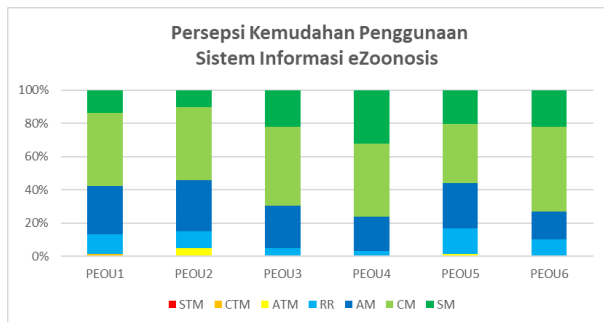
d. Persepsi Kemudahan Penggunaan

Tabel di bawah ini menunjukkan statistik deskriptif *Perceived Ease of Use* (PEOU) Sistem Informasi eZoonosis.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Persepsi Kemudahan Penggunaan Sistem Informasi eZoonosis

Indikator	n	Mean	Min	Max	Std Dev
PEOU	59	5,72	2	7	0,93
PEOU1	59	5,54	2	7	0,99
PEOU2	59	5,44	3	7	0,99
PEOU3	59	5,86	4	7	0,82
PEOU4	59	6,05	4	7	0,82
PEOU5	59	5,58	3	7	1,04
PEOU6	59	5,85	4	7	0,89

Pada variabel PEOU responden memberikan nilai agak mungkin dengan nilai rata-rata sebesar 5,72, dimana indikator tertinggi ada pada indikator PEOU4 yaitu “Saya melihat bahwa sistem informasi zoonosis sangat fleksibel untuk digunakan” dengan nilai rata-rata sebesar 6,05 dan indikator terendah ada pada indikator PEOU2 yaitu “Tidak susah bagi saya dalam menggunakan fitur-fitur pencatatan, analisis dan pelaporan rutin program zoonosis seperti yang diharapkan” dengan nilai rata-rata sebesar 5,44.



Gambar 9 Persentase Persepsi Kemudahan Penggunaan Sistem Informasi eZoonosis.

PEOU: Perceived Ease of Use/Persepsi kemudahan penggunaan, STM: sangat tidak mungkin, CTM: cukup tidak mungkin, ATM: agak tidak mungkin, RR: ragu-ragu, AM: agak mungkin, CM: cukup mungkin, SM: sangat mungkin

Persepsi kemudahan merupakan persepsi sejauh mana Sistem Informasi eZoonosis mudah digunakan oleh pengelola program zoonosis. Mayoritas responden merasa bahwa Sistem Informasi eZoonosis cukup mungkin mudah digunakan. Hal ini terlihat dari 6 pertanyaan *perceived ease of use* yang diberikan, lebih dari 55,9% responden menjawab cukup mungkin hingga sangat mungkin Sistem Informasi eZoonosis mudah digunakan. Angka indeks tertinggi ada pada indikator PEOU4 sebesar 51,00 dan angka indeks terendah ada pada indikator PEOU2 sebesar 45,86. Rata-rata indeks persepsi kemudahan penggunaan sebesar 48,21.

Berdasarkan kategori indeks *three box method*, maka persepsi kemudahan penggunaan masuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola program zoonosis memiliki persepsi kemudahan penggunaan yang tinggi pada Sistem Informasi eZoonosis. Namun, terlihat pada indikator PEOU1,

PEOU2, dan PEOU5 masih terdapat pengelola program zoonosis yang merasa bahwa agak tidak mudah untuk mempelajari, menggunaan fitur, dan menjadi terampil dalam menggunakan Sistem Informasi eZoonosis.

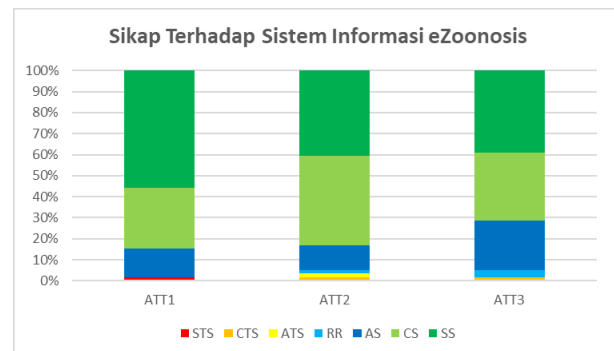
e. Sikap pada Sistem Informasi eZoonosis

Tabel di bawah ini menunjukkan statistik deskriptif *Attitude Toward Technology (ATT)* Sistem Informasi eZoonosis.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Sikap pada Sistem Informasi eZoonosis

Indikator	N	Mean	Min	Max	Std Dev
ATT	59	6,16	1	7	1,01
ATT1	59	6,34	1	7	1,01
ATT2	59	6,14	2	7	1,01
ATT3	59	6,02	2	7	1,03

Pada variabel ATT responden memberikan nilai cukup setuju dengan nilai rata-rata sebesar 6,16, dimana indikator tertinggi ada pada indikator ATT1 yaitu “Menggunakan sistem informasi untuk pencatatan dan pelaporan kasus zoonosis adalah ide yang bagus” dengan nilai rata-rata sebesar 6,34 dan indikator terendah ada pada indikator ATT3 yaitu “Saya suka bekerja dengan sistem informasi zoonosis ini” dengan nilai rata-rata sebesar 6,02.



Gambar 1 Persentase Sikap pada Sistem Informasi eZoonosis
ATT: Attitude Toward Technology/Sikap pada Sistem Informasi eZoonosis, STS: sangat tidak setuju, CTS: cukup tidak setuju, ATS: agak tidak setuju, RR: ragu-ragu, AS: agak setuju, CS: cukup setuju, SS: sangat setuju

Sikap pada Sistem Informasi eZoonosis merupakan sikap positif atau negatif pengelola zoonosis terhadap Sistem Informasi eZoonosis. Mayoritas responden memiliki sikap positif pada Sistem Informasi eZoonosis. Hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan *attitude toward technology* yang diberikan, 55,9% responden menjawab sangat setuju bahwa menggunakan Sistem Informasi

eZoonosis merupakan ide yang bagus. Kemudian lebih dari 39,0% responden berpendapat sangat setuju untuk menyukai bekerja menggunakan Sistem Informasi eZoonosis dan merasa bahwa bekerja menjadi lebih baik dengan menggunakan Sistem Informasi eZoonosis. 71,2% responden memberikan sikap positif pada Sistem Informasi eZoonosis. Angka indeks tertinggi ada pada indikator ATT1 sebesar 53,43 dan angka indeks terendah ada pada indikator ATT3 sebesar 50,71. Rata-rata indeks sikap pada Sistem Informasi eZoonosis sebesar 51,95.

Berdasarkan kategori indeks *three box method*, maka sikap pada Sistem Informasi eZoonosis masuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola program zoonosis memiliki sikap positif yang tinggi pada Sistem Informasi eZoonosis. Namun, terlihat pada masih terdapat pengelola program zoonosis yang merasa tidak setuju bahwa bekerja menggunakan Sistem Informasi eZoonosis merupakan ide bagus.

4. Analisis Multivariat

Analisis Multivariat menggunakan *Partial Least Square-Structural Equational Modelling (PLS-SEM)*. PLS-SEM terdiri dari tahap outer model dan tahap inner model. Outer model dievaluasi melalui validitas konvergen dan validitas diskriminan dari indikator pembentuk konstruk laten dan composite reliability serta *cronbach's alpha* untuk menilai reliabilitas^{10,12}. Evaluasi outer model akan menggunakan teknik PLS algoritma dengan bantuan *software SmartPLS v.3.2.9*.

Inner model dievaluasi melalui analisis koefisien determinasi (R-square). Evaluasi inner model akan menggunakan teknik *bootstrapping* dengan bantuan *software SmartPLS v.3.2.9*. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0.05 atau 95% dengan pengujian satu arah (*one-tailed*)^{10,12}.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan cara membandingkan signifikansi nilai *path coefficient* (β) dan nilai *T-statistik*. Nilai signifikansi statistik yang digunakan yaitu *confidence interval* sebesar 95% ($\alpha = 0.05$) dan bersifat satu arah (*one-tailed*), kemudian nilai

signifikansi statistik t-tabel sebesar 1.68¹⁰. Berikut tabel pengujian hipotesis:

Tabel 4 Pengujian hipotesis

Jalur	Direct Effect		Indirect Effect		Total Effect	
	β	T-statistik	β	T-statistik	β	T-statistik
FOU => PU	-0.082	0.487	-	-	-0.082	0.487
FOU => PEOU	0.025	0.137	-	-	0.025	0.137
LOC => PU	0.332	1.883	-	-	0.332	1.883
LOC => PEOU	0.347	1.963	-	-	0.347	1.963
PU => ATT	0.275	2.869	-	-	0.275	2.869
PEOU => ATT	0.528	6.145	-	-	0.528	6.145
FOU => ATT	-	-	-0.009	0.068	-0.009	0.068
LOC => ATT	-	-	0.275	2.034	-	2.034

a. Hipotesis 1: Tidak terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan (*frequency of use/FOU*) terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness/PU*) Sistem Informasi eZoonosis.

Berdasarkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.16, nilai t-statistik variabel frekuensi penggunaan terhadap persepsi kegunaan sebesar 0.487. Nilai t-statistik tersebut tidak lebih besar dari pada nilai t-tabel yaitu 1.67. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel frekuensi penggunaan terhadap persepsi kegunaan, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak.

b. Hipotesis 2: Tidak terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan terhadap persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use/PEOU*) Sistem Informasi eZoonosis.

Nilai t-statistik variabel frekuensi penggunaan terhadap persepsi kemudahan penggunaan sebesar 0.137. Nilai t-statistik tersebut tidak lebih besar dari pada nilai t-tabel yaitu sebesar 1.67. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel frekuensi penggunaan terhadap persepsi kemudahan penggunaan, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak.

c. Hipotesis 3: Terdapat hubungan positif antara tingkat kepercayaan diri (*level of confidence/LOC*) terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis.

Nilai t-statistik variabel tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis sebesar 1.883. Nilai t-statistik tersebut lebih besar dari pada nilai t-tabel yaitu 1.67. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Selain itu nilai *path coefficient* sebesar 0.332, hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang positif antara tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis. Sifat hubungan kedua variabel adalah searah (*one-tailed*).

d. Hipotesis 4: Terdapat hubungan positif antara tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis.

Nilai t-statistik variabel tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis sebesar 1.963. Nilai t-statistik tersebut lebih besar dari pada nilai t-tabel yaitu 1.67. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima. Selain itu nilai *path coefficient* sebesar 0.347, hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang positif antara tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis. Sifat hubungan kedua variabel adalah searah.

e. Hipotesis 5: Terdapat hubungan positif antara persepsi kegunaan terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis (*attitude toward technology*).

Nilai t-statistik variabel persepsi kegunaan terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis sebesar 2.869.

Nilai t-statistik tersebut lebih besar dari pada nilai t-tabel yaitu 1.67. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel persepsi kegunaan terhadap variabel sikap pada Sistem Informasi eZoonosis, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis kelima (H5) diterima. Selain itu nilai *path coefficient* sebesar 0.275, hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang positif antara persepsi kegunaan terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis. Sifat hubungan kedua variabel adalah searah.

f. Hipotesis 6: Terdapat hubungan positif antara persepsi kemudahan penggunaan terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis.

Nilai t-statistik variabel persepsi kemudahan penggunaan terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis sebesar 6.145. Nilai t-statistik tersebut lebih besar dari pada nilai t-tabel yaitu 1.67. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel persepsi kemudahan penggunaan terhadap variabel sikap pada Sistem Informasi eZoonosis, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis keenam (H6) diterima. Selain itu nilai *path coefficient* sebesar 0.528, hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang positif antara persepsi kemudahan penggunaan terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis. Sifat hubungan kedua variabel adalah searah.

Tabel di bawah ini menunjukkan kesimpulan hasil uji hipotesis:

Tabel 5 Kesimpulan hasil uji hipotesis

	Hipotesis	Hasil Uji
H1	Terdapat hubungan positif antara frekuensi penggunaan terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis	Ditolak
H2	Terdapat hubungan positif antara frekuensi penggunaan terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis	Ditolak
H3	Terdapat hubungan positif antara tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis	Diterima
H4	Terdapat hubungan positif antara tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis	Diterima
H5	Terdapat hubungan positif antara persepsi kegunaan terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis	Diterima
H6	Terdapat hubungan positif antara persepsi kemudahan penggunaan terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis	Diterima

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara frekuensi penggunaan terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan tidak memiliki hubungan terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis. Hal ini dapat diartikan bahwa frekuensi penggunaan merupakan variabel yang tidak mempengaruhi variabel persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amoako-Gyampah (2007) yang menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan pada sistem sebelumnya tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan teknologi yang baru.

Hal ini kemungkinan terjadi karena frekuensi penggunaan sistem informasi kesehatan yang rendah. Rendahnya penggunaan sistem informasi kesehatan bisa jadi karena jumlah sistem informasi kesehatan yang banyak dan terkadang memiliki fungsi yang tumpang tindih. Hasil pendataan tahun 2016 terdapat lebih dari tiga puluh aplikasi yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dan dikelola oleh masing-masing unit program utama di Kementerian Kesehatan¹⁵. Selain itu terdapat lebih dari 400 aplikasi kesehatan dibangun atau dikembangkan oleh pemerintah pusat dan daerah¹⁶.

Sistem informasi kesehatan yang jumlahnya banyak tentunya membutuhkan waktu bagi pengguna untuk menjadi terampil dalam menggunakan masing-masing sistem informasi kesehatan tersebut.

2. Hubungan antara frekuensi penggunaan terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan tidak memiliki hubungan terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis. Hal ini dapat diartikan bahwa frekuensi penggunaan merupakan variabel yang tidak mempengaruhi variabel persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Iriani dan Andjarwati (2020) yang menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan mampu memperlihatkan kemudahan penggunaan suatu sistem/teknologi. Sistem yang umum/biasa digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan, dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Amoako-Gyampah (2007) menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan pada sistem sebelumnya berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi yang baru.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan alat digital maupun frekuensi penggunaan sistem informasi kesehatan tidak membuat petugas pengelola zoonosis memiliki persepsi mudah dalam menggunakan Sistem Informasi eZoonosis.

3. Hubungan antara tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri memiliki hubungan positif terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis dan sifat hubungan kedua variabel adalah searah. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kepercayaan diri merupakan variabel yang mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap variabel persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis. Semakin besar tingkat kepercayaan diri pada pengelola program zoonosis, maka semakin besar pula persepsi kegunaan pada Sistem Informasi eZoonosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nazzal *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa literasi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Salah satu indikator penilaian literasi digital dalam penelitian ini adalah pertanyaan tentang kepercayaan diri dalam keterampilan menggunakan sistem informasi.

4. Hubungan antara tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri memiliki hubungan positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis dan sifat hubungan kedua variabel adalah searah. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kepercayaan diri merupakan variabel yang mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap variabel persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis. Semakin besar tingkat kepercayaan diri pada pengelola program zoonosis, maka semakin besar pula persepsi kemudahan penggunaan pada Sistem Informasi eZoonosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nazzal *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa literasi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Salah satu indikator penilaian literasi digital dalam penelitian ini adalah pertanyaan tentang kepercayaan diri dalam keterampilan menggunakan sistem informasi. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil ini adalah penelitian Mohd.Yusoff *et al.* (2009) tentang hubungan positif antara efikasi diri dan persepsi kemudahan penggunaan. Penilaian efikasi diri pada penelitian Mohd.Yusoff *et al.* (2009) mirip dengan penilaian tingkat kepercayaan diri pada penelitian ini, yaitu menggunakan 5 skala likert dari 1= sama sekali tidak percaya diri sampai 5= benar-benar percaya diri.

5. Hubungan antara persepsi kegunaan terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kegunaan memiliki hubungan positif terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis dan sifat hubungan kedua variabel adalah searah. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi kegunaan merupakan variabel yang mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap variabel sikap pada Sistem Informasi

eZoonosis. Semakin besar persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis, maka semakin besar pula sikap positif yang ditunjukkan pada Sistem Informasi eZoonosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Feriady *et al.* (2020), Elhajjar and Ouaida (2019), Reyes-Mercado, Karthik M and Mishra (2017) yang menjelaskan bahwa persepsi kegunaan memberikan efek positif terhadap sikap pada penggunaan sistem.

6. Hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki hubungan positif terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis dan sifat hubungan kedua variabel adalah searah. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan variabel yang mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap variabel sikap pada Sistem Informasi eZoonosis. Semakin besar persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis, maka semakin besar pula sikap positif yang ditunjukkan pada Sistem Informasi eZoonosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Feriady *et al.* (2020), Elhajjar and Ouaida (2019), Reyes-Mercado, Karthik M and Mishra (2017) yang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memberikan pengaruh positif terhadap sikap pada teknologi.

Frekuensi penggunaan tidak mempengaruhi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Sedangkan tingkat kepercayaan diri mempengaruhi secara langsung persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan, serta mempengaruhi secara tidak langsung sikap pada Sistem Informasi eZoonosis. Tingkat kepercayaan diri ini merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam implementasi sistem informasi kesehatan di lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan literasi digital dengan penerimaan Sistem Informasi eZoonosis pada pengelola program zoonosis. Penulis menguji hubungan frekuensi penggunaan, tingkat kepercayaan diri, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan sikap pada Sistem Informasi eZoonosis. Hasil analisis penelitian dengan metode analisis *PLS-SEM* menggunakan *software* SmartPLS v.3.2.9 menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat empat hipotesis yang terbukti memiliki pengaruh positif, sedangkan dua hipotesis lainnya terbukti tidak memiliki pengaruh, penjelasan sebagai berikut:

1. Frekuensi penggunaan tidak memiliki hubungan terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis
2. Frekuensi penggunaan tidak memiliki hubungan terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis
3. Tingkat kepercayaan diri memiliki hubungan positif bersifat searah terhadap persepsi kegunaan Sistem Informasi eZoonosis
4. Tingkat kepercayaan diri memiliki hubungan positif bersifat searah terhadap persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi eZoonosis
5. Persepsi kegunaan memiliki hubungan positif bersifat searah terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis
6. Persepsi kemudahn penggunaan memiliki hubungan positif bersifat searah terhadap sikap pada Sistem Informasi eZoonosis.

Frekuensi penggunaan tidak mempengaruhi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Sedangkan tingkat kepercayaan diri mempengaruhi secara langsung persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan, serta mempengaruhi secara tidak langsung sikap pada Sistem Informasi eZoonosis. Tingkat kepercayaan diri ini merupakan faktor penting

yang harus dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam implementasi Sistem Informasi eZoonosis di lapangan.

KEPUSTAKAAN

1. Kuek A, Hakkennes S. Healthcare Staff Digital Literacy Levels and Their Attitudes Towards Information Systems. *Health Informatics J.* 2020;26(1):592-612. doi:10.1177/1460458219839613
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019.*; 2020. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
3. WHO. Zoonoses. Published 2021. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/zoonoses>
4. Datawarehouse Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. Published 2021. Accessed October 30, 2021. <https://101.255.122.206/dhis-web-commons>
5. UNESCO. *A Global Framework of Reference on Digital Literacy.*; 2018.
6. Jang M, Aavakare M, Nikou S, Kim S. The Impact of Literacy on Intention to Use Digital Technology for Learning: A Comparative Study of Korea and Finland. *Telecomm Policy.* 2021;45(7):102154. doi:10.1016/j.telpol.2021.102154
7. Creswell JW, Creswell JD. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches.*; 2018.
8. Hardani H, Medica P, Husada F, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* CV. Pustaka Ilmu Group; 2020.
9. Syahrums, Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* 1st ed. Citapustaka Media; 2014.
10. Hair JF, Risher JJ, Sarstedt M, Ringle CM. When to use and how to report the results of PLS-SEM. *Eur Bus Rev.* 2019;31(1):2-24. doi:10.1108/EBR-11-2018-0203
11. Sholihin M, Ratmono D. *Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS 7.0 - Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis.* 1st ed. (Mitak C, ed.). PENERBIT ANDI; 2020.
12. Ghozali I. *Partial Least Square - Konsep, Teknik*

Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris. 3rd ed. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang; 2021.

analysis through an extended TAM model Pável Reyes-Mercado * M. 2017;(January). doi:10.1504/IJBIR.2017.084425

13. Ferdinand A. *Metode Penelitian Manajemen : Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi Ilmu Manajemen*. 5th ed. AGF Books; 2020.
14. Amoako-Gyampah K. Perceived usefulness, user involvement and behavioral intention: an empirical study of ERP implementation. *Comput Human Behav*. 2007;23(3):1232-1248. doi:10.1016/j.chb.2004.12.002
15. Khotimah A, Lazuardi L. Evaluasi Penerapan Konsep Integrasi Data Menggunakan Dhis2 Di Kementerian Kesehatan. *J Sist Inf Kesehat Masy J Inf Syst Public Heal*. 2018;3(2):45-54. <https://jurnal.ugm.ac.id/jisph/article/view/33959>
16. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Cetak Biru Strategi Transformasi Digital Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021.
17. Iriani SS, Andjarwati AL. Analysis of Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and Perceived Risk Toward Online Shopping in the Era of COVID-19. 2020;11(12):313-320.
18. Nazzal A, Thoyib A, Zain D, Hussein AS. The Influence of Digital Literacy and Demographic Characteristics on Online Shopping Intention : An Empirical Study in Palestine. 2021;8(8):205-215. doi:10.13106/jafeb.2021.vol8.no8.0205
19. Mohd.Yusoff Y, Muhammad Z, Mohd Zahari MS, Pasah ES, Robert E. Individual Differences, Perceived Ease of Use, and Perceived Usefulness in the E-Library Usage. *Comput Inf Sci*. 2009;2(1). doi:10.5539/cis.v2n1p76
20. Feriady M, Nurkhin A, Mahmud N, Setiani R, Puji D. Influence Of Organizational Suport And Digital Literacy On Lecturer Acceptance Of E-Learning In Indonesia : A Modification Of Technologi Acceptance Model. 2020;9(01).
21. Elhajjar S, Ouaida F. An analysis of factors affecting mobile banking adoption. 2019;(2020). doi:10.1108/IJBM-02-2019-0055
22. Reyes-Mercado P, Karthik M K, Mishra RK. Drivers of consumer attitudes towards online shopping in the Indian market : analysis through an extended TAM model Drivers of consumer attitudes towards online shopping in the Indian market :